

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah perusahaan yang ada dalam *Jakarta Islamic Index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Perusahaan yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti telah menetapkan beberapa kriteria untuk menyeleksi perusahaan-perusahaan yang datanya dijadikan penyelesaian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan 12 perusahaan sebagai sampel dan dapat dilihat sebagai berikut:

##### 1. PT AKR Corporindo Tbk (AKRA)

AKR Corporindo didirikan di Surabaya pada tanggal 28 November 1977 dengan nama PT Aneka Kimia Raya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada juni 1978. Induk usaha terakhir AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama, yang merupakan bagian dari kelompok usaha yang dimiliki oleh keluarga Soegiarto dan Haryanto Adikoesomo. Saat ini, AKRA bergerak dalam bidang distribusi produk bahan bakar minyak distribusi prosuk bahan bakar minyak (BBM) ke pasar industri, disribusi dan perdagangan bahan kimia

(seperti caustic, soda, sodium sulfat, PVC resin dan soda ash) yang digunakan oleh berbagai industri di Indonesia sesuai dengan perjanjian antara distribusi dengan produsen asing dan local, penyewaan gudang, kendaraan angkutan, tangki dan jasa loistik lainnya. Pada September 1994, AKRA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham AKRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 dengan nominal Rp 1.000,- per saham dan dengan harga penawaran Rp 4.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 3 Oktober 1994.

## **2. PT Astra Internasional Tbk (ASII)**

Astra Internasional didirikan pada 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Pemegang saham terbesar Astra International Tbk adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd sebesar (50,11%), dengan perusahaan yang didirikan di Singapura. Jardine Cycle & Carriage Ltd merupakan entitas anak dari Jardine Matheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda. ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat,

pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi. Astra juga memiliki anak usaha yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI, yaitu Bank Permata Tbk (BNLI). Pada tahun 1990, ASII memperoleh Pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp1.000,- per saham, dengan Harga Penawaran Perdana Rp14.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 04 April 1990.

### **3. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)**

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan pada 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh terhadap ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP) Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan

makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan yaitu (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), untuk Dairy yaitu (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita) Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

#### **4. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)**

Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Induk dari usaha Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited yaitu memiliki ( 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood

Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Indofood juga memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, yaitu mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia). Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14

Juli 1994.

#### 5. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Kalbe Farma Tbk didirikan pada tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, yaitu: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer. Produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva). Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Enseval Putera

Megatrading Tbk (EPMT). Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.800,- per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

#### **6. PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR)**

Lippo Karawaci Tbk didirikan pada tanggal 15 Oktober 1990 dengan nama PT Tunggal Reksakencana. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Lippo Karawaci Tbk, antara lain: Pacific Asia Holding Ltd (pengendali) (17,88%) dan PT Metropolis Propertindo Utama (5,25%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPKR yaitu dalam bidang real estat, pengembangan perkotaan (urban development), pembebasan/pembelian, pengolahan, pematangan, pengurugan dan penggalan tanah; membangun sarana dan prasarana/infrastruktur, merencanakan, membangun, menyewakan, menjual, dan mengusahakan gedung-gedung, perumahan, perkantoran, perindustrian, perhotelan, rumah sakit, pusat perbelanjaan, pusat sarana olah raga dan sarana penunjang, termasuk dan tidak terbatas pada lapangan golf, klub, restoran, tempat-tempat hiburan lain, laboratorium medik, apotik beserta fasilitasnya baik secara langsung maupun melalui penyertaan (investasi) ataupun pelepasan (divestasi) modal; menyediakan

pengelolaan kawasan siap bangun, membangun jaringan prasarana lingkungan dan pengelolaannya, membangun dan mengelola fasilitas umum, serta jasa akomodasi. Kegiatan utama LPKR yaitu bergerak dalam bidang Residential & Urban Development, Large Scale Integrated Development, Retail Malls, Healthcare, Hospitality and Infrastructure, dan Property and Portfolio Management. Lippo Karawaci memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Siloam International Hospitals Tbk (SILO) yang dimiliki secara tidak langsung melalui PT Megapratama Karya Persada. Lippo Karawaci Tbk menguasai secara tidak langsung 54,37% saham Lippo Cikarang Tbk (LPCK) dan menguasai 4,92% secara langsung dan tidak langsung 52,36% saham Gowa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD). Pada 03 Juni 1996, LPKR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPKR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.800.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp3.250,- per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 1996.

#### **7. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)**

Perusahaan PP London Sumatra Indonesia Tbk / Lonsum) didirikan pada tanggal 18 Desember 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Induk usaha dari Lonsum ialah Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP), dimana SIMP memiliki 59,48% dari saham yang ditempatkan dan

disetor penuh ke Lonsum, sedangkan induk usaha terakhir dari Lonsum adalah First Pacific Company Limited, Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LSIP bergerak di bidang usaha perkebunan yang berlokasi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Produk utama Lonsum yaitu minyak kelapa sawit dan karet, serta kakao, teh dan benih dalam kuantitas yang lebih kecil. Di samping mengelola perkebunannya sendiri, LSIP juga mengembangkan perkebunan di atas tanah yang dimiliki petani kecil setempat (perkebunan plasma) sesuai dengan pola perkebunan "inti-plasma" yang dipilih pada saat LSIP melakukan ekspansi perkebunan. Pada tanggal 07 Juni 1996, LSIP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LSIP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 38.800.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp4.650,- per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Juli 1996.

#### **8. PT Semen Indonesia Tbk (SMGR)**

Semen Indonesia (Persero) Tbk dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk, (SMGR) didirikan pada tanggal 25 Maret 1953 dengan nama "NV Pabrik Semen Gresik" dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Pemegang saham pengendali Semen Indonesia (Persero) Tbk yaitu Pemerintah Republik Indonesia, dengan persentase

kepemilikan sebesar 51,01%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR meliputi berbagai kegiatan industri. Jenis semen yang di hasilkan oleh SMGR, yaitu: Semen Portland (Tipe I, II, III dan V), Special Blended Cement, Portland Pozzolan Cement, Portland Composite Cement, Super Masonry Cement dan Oil Well Cement Class G HRC. Saat ini, kegiatan utama Perusahaan adalah bergerak di industri semen. Hasil produksi Perusahaan dan anak usaha dipasarkan didalam dan diluar negeri. Pada tanggal 04 Juli 1991, SMGR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMGR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 40.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.000,- per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 1991.

#### **9. PT Summarecon Agung Tbk (SMRA)**

Summarecon Agung Tbk didirikan pada tanggal 26 November 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Summarecon Agung Tbk yaitu: PT Semarop Agung (pengendali) (25,43%), PT Sinarmegah Jayasentosa (6,60%) dan Mel BK NA S/A Stichting Dep Apg Str Real Est (5,61%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMRA bergerak dalam bidang pengembangan real estat, penyewaan properti dan pengelolaan fasilitas rekreasi dan restoran. Saat ini, Summarecon mengembangkan 3

proyek pembangunan kota terpadu yaitu kawasan Summarecon Kelapa Gading, Summarecon Serpong, Summarecon Bekasi, Summarecon Bandung dan Summarecon Karawang. Pada 1 Maret 1990, SMRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana SMRA kepada masyarakat sebanyak 6.667.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp6.800 per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Mei 1990. Pada 7 Juli 2007, SMRA memperoleh Pernyataan Efektif dari BAPEPAM-LK dalam rangka melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I). Rasio PUT I adalah setiap pemegang 6 saham lama berhak atas 1 HMETD untuk membeli 1 saham baru dengan nilai nominal Rp100 per saham dengan Harga Pelaksanaan Rp900 per saham, dimana pada setiap 2 Saham baru melekat 1 Waran Seri I. Jumlah Waran Seri I. Waran Seri I adalah efek yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk melakukan pembelian saham baru dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga pelaksanaan sebesar Rp1.100 per saham yang dapat dilakukan selama masa berlaku pelaksanaan yaitu mulai tanggal 26 Desember 2007 sampai dengan 21 Juni 2010. Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang diselenggarakan pada tanggal 25 April 2008, para pemegang saham menyetujui pembagian saham bonus melalui kapitalisasi tambahan modal disetor sebesar Rp321.789.380.

000, dengan ketentuan untuk setiap saham yang ada akan mendapatkan 1 (satu) saham bonus. Sehubungan dengan pembagian saham bonus tersebut, maka harga pelaksanaan Waran Seri I disesuaikan dari Rp1.100 per saham menjadi Rp550 per saham dan jumlah sisa Waran Seri I dari 224.714.603 lembar menjadi 449.429.206 lembar.

#### **10. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)**

Pada tahun 1882, didirikan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf. Layanan komunikasi ini kemudian dikonsolidasikan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke dalam jawatan Post Telegraaf Telefoon (PTT). Sebelumnya, pada tanggal 23 Oktober 1856, dimulai pengoperasian layanan jasa telegraf elektromagnetik pertama yang menghubungkan Jakarta (Batavia) dengan Bogor (Buitenzorg). Pada tahun 2009 momen tersebut dijadikan sebagai patokan hari lahir Telkom. Pada tahun 1961, status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Pada tahun 1965, PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi diubah namanya menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional. Tahun 1980 seluruh saham PT Indonesian Satellite Corporation Tbk. (Indosat) diambil alih oleh pemerintah RI menjadi Badan Usaha Milik Negara

(BUMN) untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi internasional, terpisah dari Perumtel. Tahun 1989, ditetapkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1989 tentang Telekomunikasi, yang juga mengatur peran swasta dalam penyelenggaraan telekomunikasi. Tahun 1991 Perumtel berubah bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1991. Pada tanggal 14 November 1995 dilakukan Penawaran Umum Perdana saham Telkom. Sejak itu saham Telkom tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) keduanya sekarang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Saham New York (NYSE) dan Bursa Saham London (LSE). Saham Telkom juga diperdagangkan tanpa pencatatan di Bursa Saham Tokyo. Jumlah saham yang dilepas saat itu adalah 933 juta lembar saham. Pada tahun 1999 ditetapkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi. Sejak tahun 1989, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia. Tahun 2001 Telkom membeli 35% saham Telkomsel dari PT Indosat sebagai bagian dari implementasi restrukturisasi industri jasa telekomunikasi di Indonesia yang ditandai dengan penghapusan kepemilikan bersama dan kepemilikan silang antara Telkom dan Indosat. Sejak bulan Agustus 2002 terjadi duopoli penyelenggaraan telekomunikasi lokal. Pada

tanggal 23 Oktober 2009 Telkom meluncurkan “New Telkom” (“Telkom baru”) yang ditandai dengan penggantian identitas perusahaan.

#### **11. United Tractors Tbk (UNTR)**

United Tractors Tbk didirikan di Indonesia pada 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. Induk usaha dari United Tractors Tbk adalah Astra International Tbk / ASII (59,50%), sedangkan induk utama dari United Tractors Tbk adalah Jardine Matheson Holdings Ltd, di Bermuda. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNTR dan entitas anak meliputi penjualan dan penyewaan alat berat (mesin konstruksi) beserta pelayanan purna jual penambangan batubara dan kontraktor penambangan; engineering, perencanaan, perakitan dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan dan alat berat pembuatan kapal serta jasa perbaikannya dan penyewaan kapal dan angkutan pelayaran; dan industri kontraktor. Produk-produk alat berat (mesin konstruksi) yang ditawarkan oleh United Tractors berasal dari merek-merek, yaitu Komatsu, UD Trucks, Scania, Bomag dan Tadano. United Tractors memiliki anak usaha yang dimiliki secara tidak langsung melalui PT Karya Supra Perkasa yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Acset Indonusa Tbk (ACST). Pada 1989 UNTR melalui Penawaran Umum Perdana Saham menawarkan 2.700.000 lembar sahamnya kepada

masyarakat dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp7.250,- per saham.

## **12. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)**

Wijaya Karya (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN "Widjaja Karja" dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.64, perusahaan bangunan bekas milik Belanda yang bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yang telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja. Kemudian tanggal 22 Juli 1971, PN.Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO). Tanggal 20 Desember 1972 Perusahaan ini dinamakan PT Wijaya Karya. Pemegang saham pengendali Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 65,05% di saham Seri B. WIKA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Wijaya Karya Beton Tbk (WTON). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan WIKA adalah berusaha dalam bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, industri konversi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, energi terbarukan dan energi konversi, perdagangan, engineering procurement, construction, pengelolaan kawasan, layanan peningkatan kemampuan di bidang jasa

konstruksi, teknologi informasi jasa engineering dan perencanaan. 11 Oktober 2007 WIKA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIKA (IPO) kepada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham seri B baru, dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp420,- per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2007.

#### 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu Corporate Social Responsibility (CSR) (Y), dan empat variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), Profitabilitas ( $X_2$ ), Umur Perusahaan ( $X_3$ ) dan Dewan Direksi ( $X_4$ ). Berikut ini adalah hasil pengolahan datanya:

##### 1. Perhitungan *Coeporate social Responsibility* (CSR) (Y)

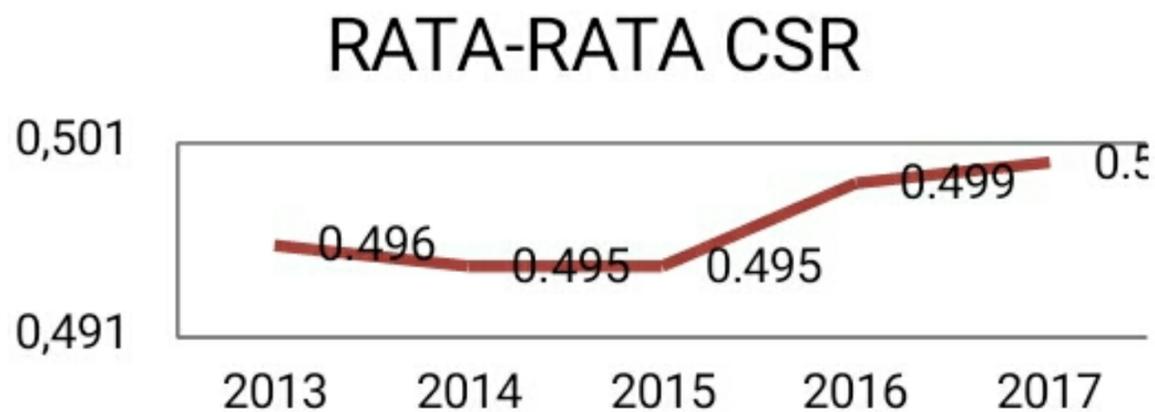
CSR adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan terhadap aspek enonomis, sosial dan lingkungan (Bassam 2006). Perhitungan Corpotare social responsibility sebagai berikut:

berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Grafik 4.1

## 4.1 Grafik Rata-Rata CSR



*Data diolah menggunakan excel*

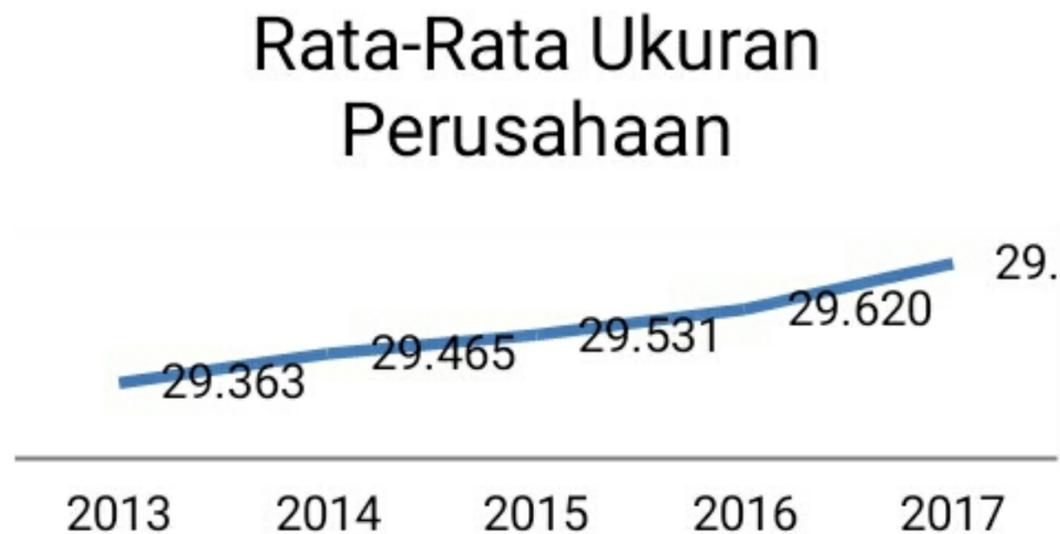
Berdasarkan grafik 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata *CSR* dari tahun 2013 sebesar 0,496 mengalami penurunan, pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 0,496. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan cukup signifikan sebesar 0,499 dan pada tahun 2017 juga mengalami kenaikan sebesar 0,500. Pengungkapan merupakan kriteria penting untuk menilai suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tentang apa saja yang telah dilakukan baik untuk internal(karyawan) maupun eksternal(masyarakat).

## 2 Perhitungan Ukuran Perusahaan ( $X_1$ )

Menghitung Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural dan total asset perusahaan, karena rasio ini dicari untuk melihat ukuran perusahaan yang diteliti. Rasio ini juga digunakan untuk melihat bahwa ukuran perusahaan tersebut besar atau kecil. Menurut Munsaidah, andini dan Supriyanto (2016), ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan total asset:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln(\text{Total Asset})$$

Grafik 4.2 Rata-Rata Ukuran Perusahaan



*Data diolah menggunakan excel*

Berdasarkan grafik 4.2 diketahui rata-rata total Asset dari tahun 2013-2017 selalu mengalami kenaikan pertahunnya. Pada tahun 2013 sebesar 29,363, pada tahun 2014 sebesar 29,465, pada tahun 2015 sebesar 29,531, pada tahun 2016 sebesar 29,620, pada tahun 2017 sebesar 29,780. Semakin besar asset dalam perusahaan maka perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang besar, karena untuk melihat besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa banyak asset yang dimiliki.

### 3. Perhitungan Profitabilitas

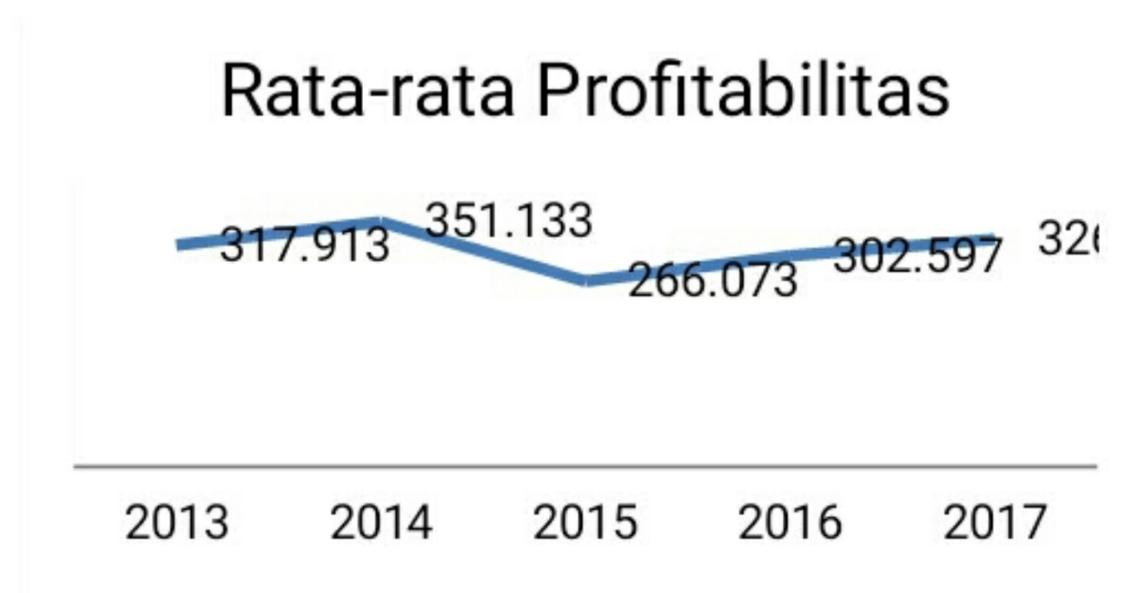
Perusahaan yang memiliki tingkat profit lebih tinggi akan menarik para investor, sehingga upaya perusahaan untuk

memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat serta calon investornya, yaitu dengan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Widiawati, 2012).

Dalam penelitian ini Profitabilitas dihitung menggunakan Earning Per Share (EPS).

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Per Lembar saham}}$$

Grafik 4.3 Rata-Rata Profitabilitas



*Data diolah menggunakan excel*

Berdasarkan grafik 4.3 diketahui rata-rata profitabilitas tahun

2013 sebesar 317,912, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 351,133, dan mengalami penurunan ditahun 2014 sebesar 266,073 dan mengalami kenaikan secara berturut-turut dari tahun 2016 sebesar 302,597 dan ditahun 2017 sebesar 326,348. Semakin tinggi profit yang didapatkan perusahaan maka akan semakin besar minat investor untuk menanam modal diperusahaan tersebut.

#### 4. Perhitungan Umur Perusahaan

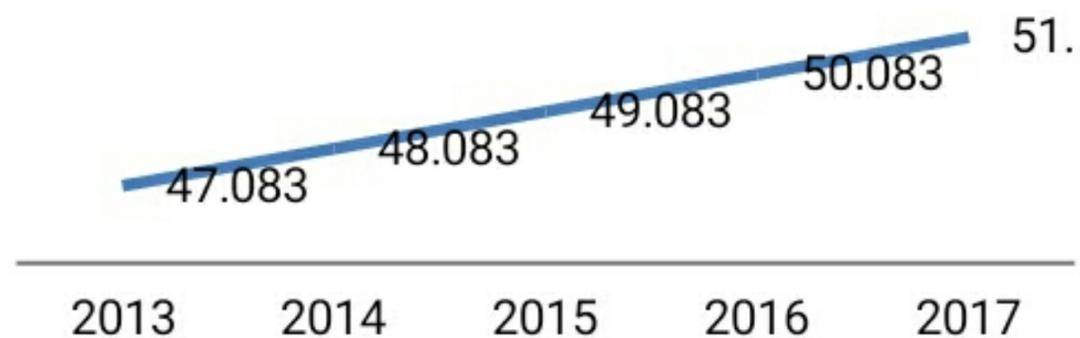
Perusahaan dengan umur yang lebih muda membutuhkan waktu yang lebih banyak agar familiar dengan persyaratan pengungkapan yang diwajibkan oleh aturan yang berlaku. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace, dalam Istanti 2009). Dalam penelitian ini Umur perusahaan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{tahun annual report yang diteliti} - \text{tahun perusahaan awal berdiri}$$

Grafik 4.4 rata-rata Umur

Perusahaan

## Rata-rata Umur Perusahaan



*Data diolah dari excel*

Berdasarkan grafik 4.4 diketahui rata-rata umur perusahaan setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 sebesar 47,083, pada tahun 2014 sebesar 48,083, pada tahun 2015 sebesar 49,083, pada tahun 2016 sebesar 50,083, pada tahun 2017 sebesar 51,083. Semakin tua umur perusahaan maka perusahaan tersebut akan mengungkapkan informasi yang lebih luas.

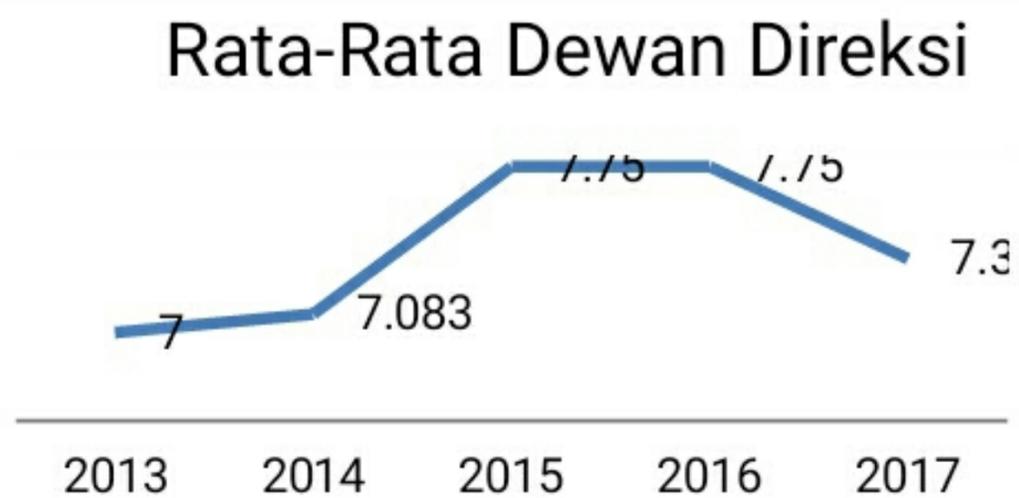
### 5. Perhitungan Dewan Direksi

Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan

peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor. Dalam penelitian ini Dewan Direksi dihitung menggunakan rumus:

Jumlah anggota Dewan direksi dalam suatu

Grafik 4.5 rata-rata Dewan Direksi



*Data diolah dari excel*

Berdasarkan grafik 4.5 dapat dilihat bahwa rata-rata dewan direksi pada tahun 2013 sebesar 7, pada tahun 2014 sebesar 7,083, pada tahun 2015 sebesar 7,75, pada tahun 2016 sebesar 7,75, pada tahun 2017 sebesar 7,33. Semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan maka akan menambah kualitas kerja dalam perusahaan.

### 4.3 Metode Analisis Data

#### 4.3.1 Hasil analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data yang disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyanto, 2004). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, median, minimum, dan standar deviasi menggunakan alat ukur e-views 8 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0,49 7	29,55 2	312,812	49,083	7,383
Median	0,50 6	31,08 0	148,625	46,000	8,000
Maximum	0,66 7	33,32 0	1985,00 0	111,00 0	11,00 0
Minimum	0,25 6	23,25 6	0,000	20,000	5,000
Std. Dev.	0,11 8	3,408	408,010	22,019	1,616
Observations	60	60	60	60	60

*Sumber data : Data Diolah menggunakan E-views 8 (2019)*

Dari tabel 4.1 diatas variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel Ukuran Perusahaan maka di dapatkan nilai N sebesar 60 perusahaan, rata-rata (*mean*) Ukuran perusahaan pada setiap perusahaan sebesar 29,55. Semakin besar ukuran perusahaan artinya semakin tinggi

pula pengungkapan yang harus diungkapkan perusahaan dalam laporan sosial perusahaannya. Sebaliknya semakin rendah nilai Ukuran perusahaan berarti semakin luas pengungkapan perusahaan dalam laporannya.

Variabel profitabilitas ( $X_2$ ) hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel Profitabilitas maka di dapatkan nilai N sebesar 60 perusahaan, rata-rata (*mean*) likuiditas sebesar. Perusahaan yang memiliki tingkat profit lebih tinggi akan menarik para investor, sehingga upaya perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat serta calon investornya, yaitu dengan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pengungkapan informasi sosial.

Variabel Umur Perusahaan ( $X_3$ ) dari hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel Umur Perusahaan maka di dapatkan nilai N sebesar 60 perusahaan, rata-rata (*mean*) Umur Perusahaan sebesar 49,08. Semakin tua umur perusahaan maka semakin luas pengungkapan laporan sosial suatu perusahaan suatu perusahaan. Bagi perusahaan dengan umur muda juga harus lebih banyak mengungkapkan laporan sosial perusahaan agar perusahaan tersebut bisa diketahui banyak perusahaan lain dan para investor.

Variabel Dewan Direksi ( $X_4$ ) dari hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel Dewan direksi maka di dapatkan nilai N

sebesar 60 perusahaan, rata-rata (*mean*) Dewan direksi sebesar 7,38. Semakin besar jumlah dewan direksi yang mencukupi, sehingga mereka mampu memberikan tambahan masukan bagi pelaksanaan CSR yang lebih baik dan perusahaan yang mempunyai kinerja CSR lebih baik cenderung memiliki dewan direksi dengan ukuran besar.

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk pengujian variabel *Corporate Social Responsibility* (Y) maka didapatkan nilai N sebesar 60 dengan nilai mean 0,49, semakin besar pengungkapan yang dilakukan suatu perusahaan maka akan membantu masyarakat sekitar perusahaan dan juga karyawan dalam kegiatan sehari-harinya. Karena perusahaan yang melakukan pengungkapan secara besar biasanya membantu lingkungan masyarakat.

#### 4.4 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pada dasarnya ketiga teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan keadaan penelitian, dilihat dari jumlah individu bank dan variabel penelitiannya. Menurut Widarjono (2007), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. 1). uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. 2). uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. 3). uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Random Effect*.

#### 4.4.1 F test (*chow test*)

Nilai probabilitas (prob.) untuk *Cross-Section F*, jika nilai prob.F > 0,05 maka model yang terpilih adalah CE, tetapi sebaliknya jika nilai prob.F < 0,05 maka model yang terpilih adalah FE (Fixed Effect).

Tabel 4.2 hasil *Fixed Effect*

#### Model *Fixed Effect*

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	301,560	(11,44)	0,000	
Cross-section Chi-square	260,151	11	0,000	

*Sumber data diolah menggunakan E-views 8*

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa nilai Prob. Cross-section F sebesar 0,00 yang nilainya < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih tepat dibandingkan dengan model CE.

#### 4.4.2 Hausman Test

Nilai probabilitas (prob.) untuk cross-section random, jika nilai prob. > 0,05 maka model yang terpilih adalah RE, tetapi sebaliknya

jika nilai prob. < 0,05 maka model yang terpilih adalah FE (Fixed Effect).

**Tabel 4.3 Hasil *Random Effect***

**Model *random effect***

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		6,588	4	0,159

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa nilai Prob. Cross-section random sebesar 0,15 yang nilainya > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model RE lebih tepat dibandingkan dengan model FE.

Penelitian ini tidak menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) Karena penelitian yang dipilih ialah uji FE dan hasilnya sudah ditemukan dalam pengujian hausman tes dan memakai uji *random effect* maka tidak perlu melakukan pengujian uji *lagrange Multiplayer* lagi.

#### 4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

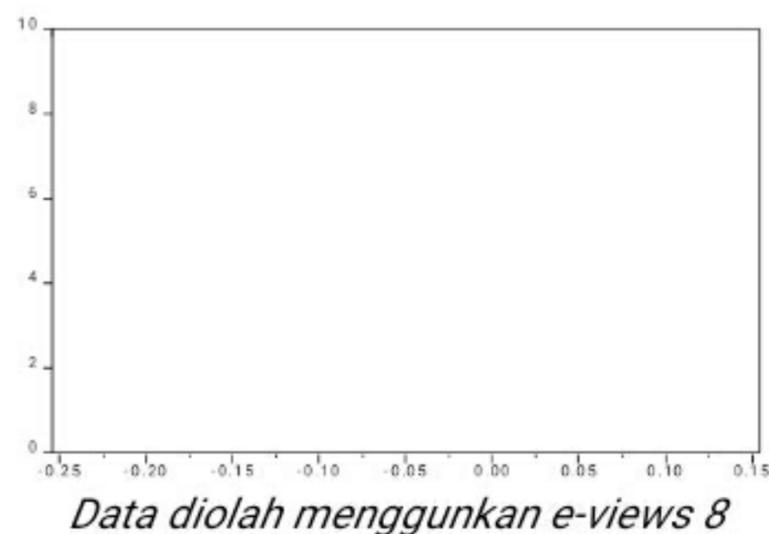
Uji asumsi klasik sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelumnya. Hal ini dilakukan agar data sampel yang diolah dapat benar-benar mewakili populasi secara keseluruhan. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji

normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas.dan uji autokorelasi.

#### 4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak.Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi  $\geq 0,05$  (Gozali, 2011). Berikut ini hasil dari pengujian normalitas data pada penelitian ini :

**Grafik 4.6 Hasil Uji Normalitas**



Berdasarkan grafik 4.6 diatas Nilai Prob. JB hitung sebesar  $0,09 > 0,05$  menyatakan nilai prob  $> \alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

#### 4.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas, dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini :

**Tabel 4.4 hasil uji multikolinieritas**

	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>
Y	1,000	-0,004	0,034	-0,363	0,560
X <sub>1</sub>	-0,004	1,000	0,007	-0,118	0,356
X <sub>2</sub>	0,034	0,007	1,000	-0,003	-0,065
X <sub>3</sub>	-0,363	-0,118	-0,003	1,000	-0,421
X <sub>4</sub>	0,560	0,356	-0,065	-0,421	1,000

*Sumber diolah menggunakan e-views 8*

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa didapat nilai pada variabel Ukuran Perusahaan (X<sub>1</sub>), Profitabilitas (X<sub>2</sub>), Umur Perusahaan (X<sub>3</sub>) dan Dewan Direksi (X<sub>4</sub>), uji multikolinieritas diatas memiliki nilai koefisien yang rendah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas.

#### 4.5.3 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa nilai Prob. lebih besar dari tingkat alpa 0,05 (5%) maka artinya tidak terjadi

heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. lebih kecil dari tingkat alfa 0,05 (5%) maka artinya terjadi heteroskedastisitas. Dalam pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X <sub>1</sub>	-0,000	0,001	-0,340	0,734
X <sub>2</sub>	2,02E	4,23E	0,477	0,635
X <sub>3</sub>	-1,36E	0,000	-0,071	0,942
X <sub>4</sub>	-0,000	0,000	-0,961	0,340
C	0,031	0,038	0,813	0,419

*Sumber diolah menggunakan e-views 8*

Berdasarkan tabel 4.5 hasil pengujian heteroskedastisitas diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Prob.pada X<sub>1</sub> sebesar 0,73 > 0,05.Nilai Prob. pada X<sub>2</sub> sebesar 0,63 > 0,05 nilai Prob pada X<sub>3</sub> sebesar 0,94 > 0,05 dan nilai prob pada X<sub>4</sub> sebesar 0,34. sehingga berdasarkan nilai Prob. keempat variabel independen menggunakan Uji Glejser, maka tidak terjadi Heterokedastisitas.

#### 4.5.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana terdapat trend di dalam variabel yang diteliti sehingga mengakibatkan residual bebas juga mengandung trend.Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW-test) (Ghozali, 2011). Berikut ini hasil dari pengujian autokorelasi data pada penelitian ini :

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi**

Mean Dependent Var	0,024610
S.D Dependent Var	0,012240
Sum squared Resid	0,008665
Durbin-Watson stat	1,365868

*Sumber diolah menggunakan e-views 8*

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai pengujian sebesar  $1,36 < 1,5$ . Maka dari kriteria yang sudah di tentukan melalui perbaikan autokolerasi dapat disimpulkan terjadi autokolerasi dan harus perbaikan autokorelasi. Menormalkan data dengan cara metode Difference.

**Tabel 4.7 hasil perbaikan autokorelasi**

Mean Dependent Var	0,000839
S.D Dependent Var	0,008648
Sum squared Resid	0,003092
Durbin-Watson stat	2,298097

*Sumber diolah menggunakan e-views 8*

Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai pengujian sebesar  $2,29 > 1,5$ . Maka dari kriteria yang sudah di tentukan melalui perbaikan autokolerasi dapat disimpulkan tidak terjadi autokolerasi.

#### **4.6 Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan

data *time series* dengan *cross section*. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Dewan Direksi terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah uji regresi data panel sebagai berikut :

$$= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 C + \epsilon$$

**Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Data Panel (RE)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0,000309	0,000471	0,655911	0,5154
X2	-4,61E-06	3,54E-06	-1,300428	0,2004
X3	-0,000159	7,60E-05	-2,099268	0,0417
X4	-0,000812	0,001028	-0,790465	0,4336
C	0,007348	0,014952	0,491432	0,6256
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0,003197	0,1345
Idiosyncratic random			0,008112	0,8655
Weighted Statistics				
R-squared	0,120343	Mean dependent var		0,000839
Adjusted R-squared	0,038515	S.D. dependent var		0,008648
S.E. of regression	0,008480	Sum squared resid		0,003092
F-statistic	1,470677	Durbin-Watson stat		2,298097
Prob(F-statistic)	0,227778			
Unweighted Statistics				

		Mean dependent	0,00106
R-squared	0,183366	var	8
Sum squared resid	0,003445	Durbin-Watson stat	2,06268
			1

Berikut adalah hasil analisis regresi data panel dalam penelitian ini :

$$D(Y) = 0,007348 + 0,000309 (X_1)_{it} - 4,6106 (X_2)_{it} - 0,000159 (X_3)_{it} - 0,000812 (X_4)_{it}$$

Dengan demikian dapat diartikan bahwa :

1. Konstanta ( $\alpha$ ) penelitian ini sebesar 0,007348 yang artinya bahwa apabila Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), Profitabilitas ( $X_2$ ), Umur Perusahaan ( $X_3$ ) dan Dewan Direksi ( $X_4$ ) bernilai 0 maka nilai *Corporate social Responsibility* (Y) naik sebesar 0,007348 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*.
2. Nilai koefisien variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) sebesar 0,000309 yang artinya bahwa apabila Ukuran Perusahaan naik sebesar 1 satuan maka *Corporate social Responsibility* (Y) naik sebesar 0,000309 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*.
3. Nilai koefisien variabel Profitabilitas ( $X_2$ ) sebesar - 4,6106 yang artinya bahwa apabila Profitabilitas naik sebesar 1 satuan maka *Corporate social Responsibility* (Y) turun sebesar - 4,6106 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*.
4. Nilai koefisien variabel Umur Perusahaan ( $X_3$ ) sebesar -

0,000159 yang artinya bahwa apabila risiko bisnis naik sebesar 1 satuan maka *Corporate social Responsibility* (Y) turun sebesar  $- 0,000159$  dengan catatan kondisi lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*.

5. Nilai koefisien variabel Umur Perusahaan ( $X_4$ ) sebesar  $- 0,000812$  yang artinya bahwa apabila risiko bisnis naik sebesar 1 satuan maka *Corporate social Responsibility* (Y) turun sebesar  $- 0,000812$  dengan catatan kondisi lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*.

#### 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji Statistik $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa R-squared sebesar 0,12 (12%) yang berarti bahwa nilai jauh dari 1 maka dapat dinyatakan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Dewan direksi mampu menjelaskan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 12%, sedangkan sisanya 88% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.8 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.8.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t dimaksudkan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Gozali, 2011). Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik t adalah sebagai berikut:

1. Bila  $< 0,05$  maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila  $> 0,05$  maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa :

1. Nilai variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) sebesar 0,51 berarti nilai tersebut  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Nilai variabel Profitabilitas ( $X_2$ ) sebesar 0,20 berarti nilai tersebut  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).
3. Nilai variabel Umur Perusahaan ( $X_3$ ) sebesar 0,04 berarti nilai tersebut  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).
4. Nilai variabel Dewan Direksi ( $X_4$ ) sebesar 0,43 berarti bahwa nilai tersebut  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

## 4.9 Pembahasan

### 4.9.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility*(CSR)

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) memiliki hasil sebesar 0,51 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) tidak ada pengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Ukuran Perusahaan menjelaskan mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dari total asset, jumlah laba dll yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Artinya dalam penelitian ini suatu perusahaan yang besar belum tentu akan melakukan pengungkapan CSR sesuai dengan ketentuan item-item yang ada dan dengan besarnya suatu perusahaan belum tentu perusahaan tersebut memberikan informasi yang tepat sehingga para investor akan memikirkan kembali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang dilihat dari salah informasi bahwa perusahaan belum mengikuti aturan yang ada salah satunya tidak sepenuhnya mengikuti pengungkapan CSR secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2008) bahwa setiap perusahaan pastinya menghadapi isu-isu yang rumit yang menyangkut tentang tanggung jawab sosial yang dilakukannya. Isu-isu tersebut jumlahnya sangat banyak dan berubah-ubah tergantung pada

situasi dan kondisi. Aturan perusahaan yang kaku tidak dapat menangani isuisu tersebut. Baik perusahaan apakah itu besar ataupun kecil memiliki cara pandang tersendiri dalam memandang program CSR itu penting atau tidak dilakukan oleh perusahaan. Cara pandang inilah yang pada akhirnya memutuskan apakah perusahaan akan melaksanakan praktik CSR atau tidak.

#### 4.9.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Hasil pengujian variabel Profitabilitas ( $X_2$ ) memiliki hasil sebesar 0,25 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas ( $X_2$ ) tidak ada pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Artinya tinggi rendahnya laba yang didapatkan dalam suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap CSR juga menimbulkan kurangnya minat para investor untuk menanam modal pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hani (2012) dan Karina (2013) bahwa yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja tinggi cenderung kurang memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosial karena

perusahaan menjadi kurang sensitif terhadap reaksi negatif investor terhadap risiko lingkungan.

#### **4.9.3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)**

Hasil pengujian variabel Umur Perusahaan ( $X_3$ ) memiliki hasil sebesar 0,04 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Umur Perusahaan ( $X_3$ ) ada pengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Artinya semakin lama umur perusahaan tersebut maka akan semakin banyak informasi-informasi yang diungkapkan dan informasi yang diungkapkan tersebut merupakan informasi yang dianggap memberikan pengaruh positif untuk perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengungkapkan seluruh informasinya dan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan pengungkapan informasi sosial. Dengan berpengaruhnya umur perusahaan terhadap CSR akan membuat para investor melihat dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dilihat dari lamanya perusahaan berdiri pasti memiliki pengalaman dalam pengungkapan CSR.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viraline Maria (2011) yang menemukan bukti bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kinerja sosial pada perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Semakin dewasa usia perusahaan tentu membuat perusahaan semakin sering mengungkapkan aktifitas kinerja sosial

sehingga kendala-kendala yang dihadapi perusahaan dalam pelaksanaan pengungkapan sosial dapat diatasi, melalui perbaikan dan pemilihan kebijakan strategis yang dapat mendorong meningkatnya pengungkapan pertanggung jawaban sosial.

#### **4.9.4 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Corporate social Responsibility (CSR)**

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi linier berganda bahwa variabel Dewan Direksi ( $X_4$ ) memiliki hasil sebesar 0,43 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel Dewan Direksi ( $X_4$ ) tidak ada pengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Banyaknya jumlah dewan direksi pada perusahaan akan membuat banyak keputusan dan memperlambat proses pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan dan nantinya akan berdampak negatif bagi para *stakeholder*. Artinya banyaknya jumlah dewan direksi tidak membuat perusahaan semakin memikirkan pengungkapan CSR dan membuat para investor beralih menanamkan modalnya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romano, dkk.(2012) dimana jumlah dewan direksi memiliki hubungan negatif terhadap CSR. Menurutnya, jumlah dewan Direksi yang banyak akan memberikan pengendalian internal

yang kurang baik yang pada akhirnya dapat memperlambat proses pengambilan keputusan.